

**RASISME KESUKUAN DI GAMPONG SIMPANG JAYA  
KABUPATEN NAGAN RAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan  
memenuhi syarat-syarat guna memperoleh  
gelar sarjana Sosiologi

**Oleh**

**SANDI MULYADI**  
**NIM : 1705905020081**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS TEUKU UMAR  
MEULABOH-ACEH BARAT  
2021**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS TEUKU UMAR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
KAMPUS UTU MEULABOH-ACEH BARAT 23615, PO BOX 59  
Laman : sosiologi.utu.ac.id E-mail : [sosiologi@utu.ac.id](mailto:sosiologi@utu.ac.id)

Meulaboh, 31 Januari 2022

Program Studi : Sosiologi  
Jenjang : Strata 1 (S-1)

### LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi Saudara:

Nama : SANDI MULYADI  
NIM : 1705905020081

Dengan judul : RASISME KESUKUAN DI GAMPONG SIMPANG JAYA  
KABUPATEN NAGAN RAYA

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas  
Teuku Umar Meulaboh.

Mengesahkan:  
Pembimbing Utama,

**Irma Juraida, M.Sos**  
NIP. 198809292019032014

Mengetahui,

Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

**Basri, S.H., M.H**  
NIP. 196307131991021002

Ketua  
Program Studi Sosiologi,

**Nurkhalis, S.Sos.I., M.Sosio**  
NIP. 198806062019031014



Meulaboh, 31 Januari 2022

Program Studi : Sosiologi  
Jenjang : Strata 1 (S-1)

### LEMBARAN PERSETUJUAN KOMISI UJIAN

Dengan ini kami menyatakan bahwa kami telah mengesahkan skripsi Saudara:

Nama : SANDI MULYADI  
NIM : 1705905020081

Dengan judul : RASISME KESUKUAN DI GAMPONG SIMPANG JAYA  
KABUPATEN NAGAN RAYA

Yang telah dipertahankan di depan Komisi Ujian pada Tanggal 30 November  
2021 dan memenuhi syarat untuk diterima.

Menyetujui,  
Komisi Ujian

Tanda Tangan

1. Ketua : Irma Juraida, M.Sos
2. Anggota : Nurkhalis, S.Sos.I., M.Sosio
3. Anggota : Samwil, M.A

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sosiologi

**Nurkhalis, S.Sos.I., M.Sosio**  
NIP.198806062019031014

## PERNYATAAN ORIGINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SANDI MULYADI

NIM : 1705905020081

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa di dalam skripsi adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat bagian atau satu kesatuan yang utuh dari skripsi, tesis, disertasi, buku atau bentuk lain yang saya kutip dari orang lain tanpa saya sebutkan sumbernya yang dapat dipandang sebagai tindakan penjiplakan. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat reproduksi karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain yang dijadikan seolah-olah karya asli saya sendiri. Apabila ternyata dalam skripsi saya terdapat bagian-bagian yang memenuhi unsur penjiplakan, maka saya menyatakan kesediaan untuk dibatalkan sebahagian atau seluruh hak gelar keserjanaan saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Meulaboh, 31 Januari 2023

Saya yang membuat pernyataan,

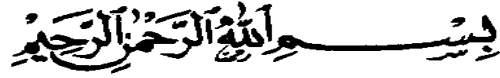


**SANDI MULYADI**

NIM. 1705905020081



## PERSEMBAHAN



*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah diri mereka sendiri” (QS. Ar Ra’d : 11)*  
*“Dan bahwasanya seorang manusia tidak akan memperoleh selain apa yang telah di usahakannya” (An Najm : 39)*

*Alhamdulillah, dengan ridhomu Ya Allah  
Perjalanan meraih gelar Sarjana ini sudah selesai,  
Awal dari sebuah langkah telah usai,  
Kini tahap baru akan menyapa dan aku akan segera sampai.*

*Ayah dan Mamak Tercinta  
(Bapak Ali Akbar dan Ibu Munajah)*

*Terimakasih telah menjadi support system ku selama ini  
Terimakasih untuk setiap doa, dukungan, kasih sayang yang tiada  
henti-hentinya, sehingga putra pertama yang selalu di anggap anak  
kecil ini mampu menyelesaikan kuliahnya yang menjadi mimpi kalian  
selama ini,*

*Ayah dan Mamak memang tak bergelar, bahkan untuk menghidupi  
kami, Ayah harus menjemur tulangnya yang sudah rapuh di usia  
yang semakin renta, tapi Ayah dan Mamak mampu menghantarkan  
anak-anaknya bersekolah hingga ke perguruan tinggi.*

*Aku Bangga Punya Ayah hebat seperti Ayah  
Aku Bangga Punya mamak hebat yang bisa ku jadikan sahabat.*

*Sejatinya penulis pasti akan mati, tapi karyanya tidak akan mati  
dimata para pembacanya.*

*Sandi Mulyadi*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir yang berjudul **“Rasisme Kesukuan Di Gampong Simpang Jaya Kabupaten Nagan Raya”**. Dengan baik dan lancar sebagai Program Sarjana (SI) Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Teuku Umar, Meulaboh.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi/tugas akhir ini tidak lepas dari berbagai kesulitan. Tetapi berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka kesulitan ini dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik secara moril maupun materil Kepada:

1. Ayah dan Mamak tercinta Bapak Ali Akbar dan Ibu Munajah yang telah memberikan semangat, kasih sayang yang luar biasa kepada penulis, memotivasi penulis, dan pastinya dengan Do'a yang luar biasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Irma Juraida, M.Sos selaku pembimbing yang telah memberikan waktunya untuk memberikan pengarahan dan koreksi serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Nurkhalis, M.Sosio dan Bapak Samwil, MA, selaku dewan penguji yang telah memberikan saran dan kritikan terhadap penulisan skripsi ini.
4. Ucapan terimakasih terkhusus untuk diri sendiri, terimakasih sudah kuat berjuang sampai akhir, jatuh bangun hingga gelar S.Sos mampu diraih.
5. Sahabat nyusun skripsi menuju seminar hasil dan sidang skripsi yang selalu bucin didepan ku Khairul Rahman beserta pasangannya Lessi Fitria Ningsi, S.AN yang sudah duluan meraih gelar sarjananya .

6. Sahabat suka duka yang sudah mau disisahkan selama perkuliahan ini yang sudah bersama kurang lebih empat tahun, Jajatul Wirja, Azmia, Hidayatullah, Al-Faraby Harley, Sarita dan Nova Mauliza.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan maka harapan kritik dan saran dari pembaca demi menyempurnakan karya-karya yang akan datang, harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang menggunakannya.

Alue Peunyareng, 31 Januari 2022

Penulis

**Sandi Mulyadi**  
**1705905020081**

## **ABSTRACT**

*Racism is a teaching that gives birth to the idea that a superior race has the right to regulate other races, racism usually occurs because there is a feud between the majority and minority races as is what happened in Simpang Jaya Village where the majority of the Acehnese people still have a racist attitude. against the Javanese minority community. The purpose of this study is to find out how the forms of racism occur and what factors cause racism in Simpang Jaya Village. This study uses conflict theory which examines conflicts of interest and the use of violence that binds society. This research uses descriptive qualitative method and determines 8 informants. Based on the results of research that has been carried out, the racism experienced by the Javanese minority community occurs in various forms such as statements stating that Javanese food is not good because the food is sweet, feeling displeased with Javanese people who are considered to lack unity besides that racism occurs. in the form of acts of violence, the racism that is most felt by minority communities is during elections where in the campaign every politician always propagates the community and implied racist language, resulting in increasingly tenuous relations or relations between the Javanese minority community and the Acehnese majority community. Based on the results obtained by the researcher, it can be concluded that there are two forms of racism, namely statements and actions and the factors of racism experienced by the Javanese minority community, there are three, namely past conflicts, envy and politics.*

*Keywords: Racism, Ethnicity*



## **ABSTRAK**

Rasisme adalah suatu ajaran yang melahirkan pemikiran bahwa ras yang lebih unggul mempunyai hak untuk mengatur ras yang lainnya, rasisme biasanya terjadi karena ada perseteruan antara ras mayoritas dengan minoritas seperti halnya yang terjadi di Gampong Simpang Jaya yang mana masyarakat mayoritas suku Aceh masih memiliki sikap rasisme terhadap masyarakat minoritas suku Jawa. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk rasisme yang terjadi dan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya rasisme di Gampong Simpang Jaya. Penelitian ini menggunakan teori konflik yang mengujikonflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menentukan 8 orang informan. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan rasisme yang di alami masyarakat minoritas suku Jawa terjadi dalam berbagai bentuk seperti pernyataan yang menyatakan bahwa makanan orang Jawa tidak enak karena masakannya manis, merasa tidak senang dengan adanya orang suku Jawa yang dinilai kurang memiliki persatuan selain itu rasisme terjadi dalam bentuk tindakan kekerasan Rasisme yang paling dirasakan oleh masyarakat minoritas adalah saat pemilu yang mana dalam kampanye setiap politisi selalu mempropaganda masyarakat dan tersirat bahasa yang rasis sehingga berakibat semakin renggang hubungan ataupun relasi-relasi antara masyarakat minoritas suku Jawa dengan masyarakat mayoritas suku Aceh. Berdasarkan dari hasil yang di dapatkan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk rasisme ada dua yaitu pernyataan dan tindakan faktor-faktor rasisme yang di alami oleh masyarakat minoritas suku Jawa ada tiga yaitu konflik dimasalalu, Rasa iri dan Politik.

**Kata Kunci : Rasisme, Kesukuan**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PERSETUJUAN KOMISI UJIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTARTABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis .....	7
1.5 Sistematika Pembahasan.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Rasisme.....	14
2.2.1 Definisi Rasisme.....	14
2.2.2 Faktor-faktor terjadinya rasisme.....	15
2.2.3 Dampak Rasisme .....	16
2.3 Suku Minoritas .....	16
2.3.1 Definisi suku minoritas.....	16
2.3.2 Kedudukan minoritas.....	17
2.4 Teori konflik Ralf Dahrendorf.....	17
<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN.....</b>	<b>20</b>
3.1 Metodologi Penelitian.....	20
3.2 Lokasi Penelitian .....	21
3.3 SumberData .....	21
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	22
3.5 Teknik Penentuan Informan .....	22
3.6 InstrumenPenelitian .....	23
3.7 Teknik Analisa.....	24
3.8 Jadwal Penelitian .....	25

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>27</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	27
4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian .....	27
4.2 Hasil Penelitian.....	30
4.2.1 Faktor-faktor terjadinya Rasisme kesukuan.....	30
4.2.2 Bentuk-Bentuk Rasisme Kesukuan di Gampong Simpang Jaya Kabupaten Nagan Raya.....	37
4.2.3 Pernyataan Rasisme .....	37
4.2.5 Tindakan Rasisme.....	40
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>45</b>
5.1 Faktor-Faktor terjadinya Rasisme Kesukuan .....	44
5.2 Bentuk-Bentuk Rasisme Kesukuan .....	48
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>48</b>
6.1 Kesimpulan.....	51
6.2 Saran .....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>53</b>

## DAFTAR TABEL

Table 3.1 Informan.....	25
Tabel 3.2 Rancangan Jadwal peneitian .....	28
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk .....	31
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk masih Sekolah.....	32
Tabel 4.3 Hasil Penelitian .....	39
Tabel 4.3 Hasil Penelitian .....	43

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau dengan populasi mencapai 270.203.917 jiwa, mulai dari ujung barat Sabang (Aceh) sampai ujung timur Merauke (Papua) yang terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, budaya dan agama. Atas dasar ini lah Menteri Pengajaran Indonesia pertama Ki Hadjar Dewantara menggambarkan suatu wilayah kepulauan yang membentang luas dari Sabang sampai Merauke tersebut dengan nama “Nusantara” pada tahun 1920, dengan sejuta keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia telah menjadikan suatu simbol persatuan yang dikemas dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika “*Berbeda-beda namun tetap satu*” (Wikipedia 2021).

Negara Indonesia adalah negara yang mempunyai keberagaman akan suku bangsanya dengan hampir mencapai 300 suku bangsa hal tersebut diungkapkan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, setiap suku yang ada di Indonesia mempunyai adat istiadat, tata kelakuan, dan norma yang berbeda karena perbedaan itu sendirilah yang membuat Indonesia menjadi semakin indah dan lebih berwarna sehingga Indonesia mampu mengintegrasikan dalam suatu negara untuk mencapai tujuan masyarakat yang adil dan makmur. Akan tetapi berdasarkan dari hasil observasi yang telah dilakukan pada kenyataannya Indonesia masih kerap mengalami krisis toleransi terhadap perbedaan sehingga hal tersebut menimbulkan sikap intoleransi, Indonesia masih menyimpan potensi intoleransi sebagian dari itu sudah terjadi meski hanya di beberapa daerah

sebagian bukan tidak mungkin akan muncul ke permukaan secara masif di waktu yang akan datang jika tidak ditangani secara sungguh-sungguh. (Halimur Rosyid, Ahmad Sholikin dan Moh Sa'idiyin, 2018).

Sikap intoleransi jika terus terjadi akan sangat berdampak terhadap kehidupan masyarakat sehingga akan menimbulkan permusuhan dan buruknya demokrasi di Indonesia apalagi intoleransi terhadap suku, akan sangat mudah dipolitisasi dan dimanfaatkan oleh kekuatan politik sehingga akan memecah belah kehidupan masyarakat dan akan timbulnya sifat rasisme terhadap salah satu suku. Rasisme adalah serangan sikap, kecenderungan pernyataan atau tindakan yang memusuhi kelompok masyarakat terutama karena etnis, permasalahan ini tentunya menjadi permasalahan sangat serius yang mana sifat ini bisa membuat seseorang mempunyai prasangka buruk terhadap etnis tertentu

Sifat rasisme ini bisa berdampak negatif terhadap orang yang terdiskriminasi, rasisme bukan hanya akan mengakibatkan pergolakan dalam diri mereka yang menjadi "korban" akan tetapi lebih kepada sistem kemasyarakatan yang sifatnya lebih luas dan isu rasisme dalam masyarakat modern masih menjadi topik yang hangat dibicarakan yang mana setiap orang diberikan hak untuk mengembangkan potensi dirinya semaksimal mungkin dan nilai-nilai kemanusiaan sangat dijunjung tinggi, walaupun dalam perakteknya masih ditemukan bentuk rasisme baik secara terbuka maupun terselubung (Yenita Irab, 2007).

Sebagai warga negara sudah sepatutnya kita bisa memahami semboyan dari "Bhineka Tunggal Ika" yang mana persatuan harus di kedepankan dan menghargai perbedaan bahkan dalam Pasal 27 ayat (1) UUD 1945 menegaskan

semua warga negara sama kedudukannya di mata hukum dan harus diperlakukan adil oleh aparat penegak hukum maupun pemerintah, bahkan di dalam agama pun dijelaskan :

”Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (*QS. Al Hujurat: 13*).

Penduduk Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa hal itulah yang membuat seluruh warga negara wajib untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan tanpa melihat dari segi agama, budaya, bahasa maupun sukunya. Akan tetapi pada kenyataannya masih saja terjadi diskriminasi-diskriminasi terhadap kaum minoritas salah satu daerah di Indonesia yang masih menyimpan sikap intoleransi terhadap perbedaan adalah Aceh, Aceh merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dengan jumlah 18 Kabupaten, 289 Kecamatan dan 6.497 Gampong. Aceh masuk dalam daftar daerah yang masih menyimpan sikap toleransi terendah terhadap keyakinan beragama hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari LSM Setara Institute yang fokus dalam advokasi demokrasi dan HAM yang mengeluarkan Indeks Kota Toleran (IKT) pada tahun 2018. Sikap intoleransi masyarakat Aceh pun diperkuat dengan pemberitaan empat tahun pasca pembakaran gereja HKI yang mana empat tahun berselang rekonsiliasi untuk mendamaikan konflik belum mencapai titik temu dan ditambah dengan banyaknya persyaratan untuk mengurus izin mendirikan bangunan gereja, dengan berbagai polemik yang terjadi hal tersebut menandakan bahwa masih rendahnya sikap toleransi yang ada di Aceh, (BB News Indonesia, 2019).



Rendahnya sikap intoleransi terhadap perbedaan yang ada di Aceh tidak hanya terjadi terhadap perbedaan keyakinan beragama, berdasarkan hasil observasi awal peneliti di salah satu Gampong yang ada di Aceh yaitu Gampong Simpang Jaya, Kabupaten Nagan Raya, Kecamatan Tadu Raya. Peneliti menemukan sifat rasisme sekelompok masyarakat yang masih terjadi bahkan sampai sekarang, sifat rasisme yang terjadi saat ini yaitu bersifat terselubung dan tidak begitu tampak dipermukaan berbeda dengan tempo dulu yang begitu frontal.

Sikap rasisme yang masih terjadi sampai saat ini yaitu adanya kata-kata yang masih terbilang mendiskriminasi salah satu suku yang ada di Gampong tersebut yaitu suku Jawa, seperti halnya kasus yang peneliti dapatkan di lapangan yang mana ada sekelompok masyarakat sedang membicarakan tentang kehidupan mereka dalam pembahasan yang berlangsung salah satu orang yang ada dalam kelompok tersebut membuka pembahasan dengan mengatakan, mungkin jika Aceh lepas dari cengkraman suku Jawa dan jika Aceh membentuk negara sendiri pasti kehidupan kita tidak akan seperti ini, Aceh begitu kaya akan tetapi kekayaan yang Aceh miliki saat ini bukan orang Aceh yang menikmati akan tetapi orang-orang suku Jawa yang datang dan menguasai semua kekayaan yang Aceh miliki.

Selain itu sekelompok orang-orang tersebut pun acap kali menirukan gaya dan logat dari suku-suku Jawa dengan nada mengejek, disaat sekelompok orang tersebut mendengar percakapan suku Jawa berbicara dengan suku Jawa yang lainnya, sekelompok orang tersebut pun sering sekali menaruh curiga, mereka selalu waspada terhadap pembicaraan yang dilontarkan oleh orang-orang Jawa tersebut

karena sekelompok orang tersebut takut apa yang orang Jawa ucapkan itu mengarah kepada sekelompok orang tersebut.

Tidak hanya dalam bahasa, rasisme juga terjadi terhadap masakan yang mana peneliti melihat bahwa ada perbedaan selera terhadap masakan karena suku Aceh lebih dominan menyukai masakan pedas dan suku Aceh lebih dominan menyukai masakan manis. Perbedaan selera masakan pun menjadi permasalahan yang mana peneliti mendengar langsung dilapangan bahwa masakan orang Jawa tidak enak dan tidak cocok untuk disantap oleh orang Aceh.

Tidak hanya di dalam fenomena masyarakat nya, tindakan rasisme juga merambah ke dunia pendidikan, yang mana peneliti melihat bahwa masih adanya tindakan rasisme di kalangan para siswa, yang mana masih ada kelompok-kelompok Jawa dan Aceh, yang mana siswa yang berasal dari suku Jawa selalu mendapatkan perlakuan diskriminasi oleh siswa dari suku Aceh, karena mereka beranggapan bahwa suku Jawa hanyalah pendatang dan peneliti menduga bahwa para siswa-siswa tersebut melakukan tindakan tersebut dikarenakan doktrin yang mereka dapat dari orang-orang yang lebih duluan mengerti terhadap permasalahan Aceh tempo dulu.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan sebagaimana besar mayoritas masyarakat Aceh tidak melakukan tindakan rasisme kepada masyarakat minoritas Jawa. Akan tetapi tindakan yang dilakukan oleh beberapa kelompok tersebut kedepannya akan menjadi pemicu yang sewaktu-waktu akan menjadi bomwaktu dan akan menimbulkan perpecahan antar suku jika tidak ditangani dengan serius, berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti

tertarik untuk mengkaji tentang permasalahan **''Rasisme Kesukuan di Gampong Simpang Jaya Kabupaten Nagan Raya''**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor apayang menyebabkan terjadinyarasisme terhadap kaum minoritas etnisJawadi Gampong Simpang Jaya?
2. Bagaimana bentuk-bentuk rasisme yang terjadi terhadap kaum minoritas etnis Jawa di Gampong Simpang Jaya?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa rasisme terhadap etnis minoritas Jawa bisa terjadi dan tentu saja ada faktor yang menjadi pendorong sehingga rasisme bisa terjadi bahkan sampai sekarang

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini selesai, peneliti berharap agar dapat memperoleh beberapa manfaat sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Melalui penelitian ini diharapkan agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan khususnya tentang rasisme kesukuan di Gampong Simpang Jaya Kabupaten Nagan Raya, karena dengan kita memiliki ilmu pengetahuan kita akan mendapatkan sebuah kebenaran sehingga terhindar dari perbuatan atau tindakan yang dianggap salah

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Hasil dari penelitian ini semoga untuk kedepannya dapat dijadikan sebagai acuan atau ilmu pengetahuan bersama agar kita umat manusia bisa saling lebih menghargai perbedaan baik suku, ras, agama, budaya maupun bahasa karena disetiap diskriminasi pasti ada korban yang tersakiti dan semoga dengan kita menghargai perbedaan hidup antar umat manusia akan selalu rukun dan tentram dalam menjalani kehidupan.
2. Sebagai karya ilmiah, penelitian ini diharapkan menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang rasisme kesukuan di Gampong Simpang Jaya Kabupaten Nagan Raya.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Agar dapat memberikan gambaran yang jelas terkait alur penelitian ini, maka penulis jabarkan sistematika penulisan sebagai berikut :

**BAB I** : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** : Tinjauan Pustaka

Bab ini terdiri dari landasan teori serta konsep-konsep yang berkaitan dengan variabel penelitian dan penelitian terdahulu sebagai referensi.

**BAB III : Metodologi Penelitian**

Bab ini terdiri dari metodologi penelitian, sumber-sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penentuan informasi, instrumen penelitian, teknik analisis data serta uji kredibilitas data

**BAB IV : Hasil Penelitian**

Bab ini memuat hasil penelitian yang didapat dari data yang diperoleh dilapangan berupa dokumentasi serta jawaban tertulis dari informan berdasarkan hasil wawancara.

**BAB V : Pembahasan**

Bab ini terdiri dari pembahasan serta uraian hasil penelitian dari data-data yang telah diperoleh ketika melakukan penelitian.

**BAB VI : Penutup**

Bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran dari penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

##### **1. Penelitian Lidya Elmira Amalia (2018)**

Berdasarkan penelitian terdahulu yang masih mempunyai kaitannya dengan penelitian ini yang sebelumnya pernah dilakukan oleh (Lidya Elmira Amalia, 2018) Mahasiswa jurusan Akhwal Al-Syakhsyiyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan judul “Diskriminasi rasial terhadap minoritas muslim uighur di China ditinjau dari hukum islam” Permasalahan dalam penelitian ini ialah adanya diskriminasi yang dilakukan pemerintah China terhadap etnis minoritas Uighur di China.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk diskriminasi rasial yang dilakukan oleh Pemerintah China terhadap etnis Uighur selain itu juga untuk mengetahui bagaimana pandangan hukum Islam terhadap konsep minoritas serta bagaimana pandangan hukum Islam terhadap diskriminasi rasial tersebut, jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan metode yang digunakan ialah metode pendekatan kualitatif dan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan tersebut ialah bentuk diskriminasi yang dilakukan oleh Pemerintah China karena adanya kebijakan pengusiran Islam dari identitas Uyghur, dan adanya penekanan khusus untuk mengasingkan

wanita Uyghur di Xinjiang terutama dalam pakaian dan agar penekanan semakin maksimal pemerintah China telah meluncurkan "Proyek Kecantikan" tahun 2011 dengan sebuah slogan "Biarkan rambut Anda berkibar, biarkan wajah cantik Anda terbuka" dan pemerintah China juga telah memberlakukan larangan bagi muslim Uighur agar tidak memasuki masjid dan berpuasa pada bulan ramadhan.

## **2. Penelitian Retno Purwasih (2019)**

Penelitian selanjutnya ialah dari (Retno Purwasih, 2019) Mahasiswa Universitas Sebelas Maret dengan judul “Menumbuhkan Sikap Toleransi dengan Memberikan Pemahaman Multikultural untuk Menghindari Rasisme Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling” permasalahan yang ada di dalam penelitian ini ialah tentang layanan dan bimbingan konseling di sekolah perlu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya sifat toleransi karena toleransi merupakan suatu sikap dimana individu memiliki kesadaran untuk menghargai dan menghormati perbedaan antar individu.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengenai multikultural penting untuk diberikan kepada individu di sekolah agar bisa memahami berbagai perbedaan budaya yang ada di Indonesia metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literasi hasil dari penelitian ini adalah memberikan gambaran bahwa rasisme terhadap budaya atau kaum minoritas tertentu terjadi karena adanya pemahaman yang kurang tentang budaya yang ada dan sikap toleransi yang rendah juga ikut berkontribusi memunculkan sikap rasisme dan rasisme dapat dihindari dengan cara menanamkan sikap toleransi antar budaya.



### **3. Penelitian Beby Rhiza Priyono (2014)**

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Bebby Rhiza Priyono 2014)Mahasiwadari Universitas Diponegoro Jurusan Ilmu Komunikasi dengan judul ”Representasi Rasisme Kaum Kulit Putih Terhadap Kulit Hitam dalam film 42 “Forthy Two” permasalahan yang di angkat dari penelitian ini ialah yang mana film tersebut menggambarkan kebudayaan masyarakat Amerika yang lekat dengan hal rasisme kaum kulit putih Amerika dengan kaum Afro-Amerika

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana gambaran orang kulit hitam yang mendapat perlakuan dari orang-orang kulit putih yang direpresentasikan melalui tanda-tanda visual dan tujuan penelitian ini juga ingin menunjukkan mitos yang ada di dalam film 42 “forthy two” penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika hasil dari penelitian ini ialah rasisme kaum kulit putih terhadap orang kulit hitam di Amerika ditunjukkan dengan berbagai macam cara baik secara verbal maupun secara nonverbal cara verbal ditunjukkan seperti menghina dan meremehkan, cara nonverbal yaitu seperti melempar kepala orang kulit hitam dengan bola dan ditandai dengan komunikasi yang diungkapkan melalui pergerakan kamera, dialog, serta kode-kode ideologi di dalam film 42 “forthy two”.

### **4. Penelitian Ardian Widjaja (2016)**

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Ardian Widjaja 2016).Mahasiwa dari Universitas Diponegoro Jurusan Ilmu Komunikasi dengan judul ”Representasi Resistensi Rasisme dalam Film 12 Years a Slave” permasalahan yang di angkat dari penelitian ini ialah mengenai film 12 Years a

Slave yang menceritakan perbudakan yang terjadi di Amerika ketika perbudakan sudah mulai dilarang akan tetapi di beberapa bagian daerah yang ada di Amerika justru jumlah perbudakan dan rasisme semakin meningkat. Banyaknya warga kulit hitam yang hidup bebas kembali diculik dan dirampas kebebasannya yang kemudian dijual sebagai seorang budak dan diperlakukan tidak selayaknya manusia.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan resistensi orang berkulit hitam sebagai kelompok minoritas di Film *12 Years a Slave* terhadap bentuk-bentuk rasisme kulit putih yang di representasikan melalui simbol-simbol visual dan linguistik penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisa semiotika.

#### **5. Penelitian Husni Mubarrak dan Intan Dewi Kumala (2020)**

Penelitian yang dilakukan oleh Husni Mubarrak dan Intan Dewi Kumala yang berjudul “Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus di Banda Aceh” jurnal ini mengkaji tentang diskriminasi terhadap masyarakat minoritas khususnya pada kelompok dengan perbedaan keyakinan beragama, dan datayang diperoleh dalam kajian ini diperoleh melalui wawancara semi terstruktur kepada tiga orang partisipan yang beragama Kristen Protestan yang berada di Banda Aceh

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan analisa deskriptif hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat minoritas mendapatkan pembatasan atau hambatan dalam mengekspresikan diri pada ruang publik selain itu hal yang menyebabkan munculnya diskriminasi adalah adanya prasangka tentang upaya kristenisasi yang dilakukan oleh kelompok agama

minoritas dan adanya regulasi-regulasi (tertulis maupun tidaktertulis) yang dianggap membatasi kesempatan, ruang gerak, dan keberpihakan pada kelompok agama minoritas di ruang publik.

Berikut akan dijelaskan persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti sebagai berikut :

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Lidya Elmira Amalia	“Diskriminasi rasial terhadap minoritas muslim uighur di China ditinjau dari hukum islam”	Penelitian ini sama-sama membahas tentang adanya tindakan diskriminasi terhadap kaum minoritas	Penelitian ini mengangakat tentang rasisme terhadap Agama serta penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan ( <i>library research</i> )
2.	Retno Purwasih	“Menumbuhkan Sikap Toleransi dengan Memberikan Pemahaman Multikultural untuk Menghindari Rasisme Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling”	Penelitian ini sama-sama membahas tentang pentingnya sifat intoleransi terhadap perbedaan baik suku, agama, maupun budaya	Penelitian ini lebih fokus kepada pendidikan yang memberikan layanan pemahaman tentang pentingnya sifat toleransi serta penelitian ini menggunakan studi literasi
3.	Bebby Rizha Priyono	”Representasi Rasisme Kaum Kulit Putih Terhadap Kulit Hitam dalam film	Dalam penelitian ini mempunyai persamaan yaitu tentang terjadinya rasisme dalam	Dalam penelitian ini membahas tentang rasisme yang terjadi terhadap kulit putih dan kulit hitam serta

		42 “Forthy Two”	bentuk komunikasi tindakan ataupun pernyataan yang dilontarkan	metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika
4.	Ardian Widjaja	”Representasi Resistensi Rasisme dalam Film 12 Years a Slave”	Penelitian ini sama-sama membahas tentang terjadinya rasisme terhadap kaum minoritas serta sama-sama menggunakan metode kualitatif	Penelitian ini lebih menggambarkan terjadinya rasisme dalam bentuk simbol maupun linguistik
5.	Husni Mubarrak dan Intan Dewi Kumala	“Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus di Banda Aceh”	Dalam penelitian ini membahas tentang kaum minoritas yang mendapatkan pembatasan atau hambatan dalam mengekspresikan diri pada ruang publik	Penelitian ini mengangkat permasalahan rasisme terhadap agama serta penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan analisa deskriptif

Sumber: Olahan Peneliti

## 2.2. Rasisme

### 2.2.1. Definisi Rasisme

Rasisme adalah suatu doktrin yang mengungkapkan bahwa perbedaan pada ras manusia menentukan pencapaian budaya atau individu bahwa suatu ras tertentu yang lebih unggul dan mempunyai hak untuk mengatur ras yang lainnya rasisme juga dapat menjadi faktor pendorong terjadinya diskriminasi sosial, genosida, segregasi, dan kekerasan sehingga dapat menimbulkan perpecahan dan

permasalahan yang serius, dan kebanyakan rasisme terjadi karena perseteruan ras mayoritas yang menjerumus pada kalangan minoritas,(Dhelon Ocvian Asmara 2020).

### **2.2.2. Faktor-Faktor Terjadinya Rasisme**

Adanya mitos-mitos Rasionalitas sejak zaman Yunani kuno Aristoteles dan Plato berpendapat bahwa Yunani adalah ras yang lebih unggul dibandingkan dengan ras-ras yang ada di negara lain karena di dalam pandangan Aristoteles dan Plato Yunani hadir dan diciptakan untuk menjadi ras penguasa dan negara lain hadir dan diciptakan untuk menjadi budak, dengan konsep pemikiran yang seperti itu tentunya akan sangat cepat diserap oleh orang mempunyai pandangan rasionalitas dan sehingga kerasionalitas'an itu menjadi sangat diagungkan kala itu sehingga menimbulkan pandangan bahwa jika menginginkan kesuksesan yang ingin kita raih maka jalan satu-satunya adalah harus memsahkan ras, suku, agama dan bangsa yang lainnya (Yenita Irab,2007).

Faktor lain yang menjadikan tindakan rasisme dikutip dari jurnal HelloSehat, (Diah Ayu 2020) adalah karena ada Pelampiasan terhadap golongan Lain, emosi yang terpendam dan menumpuk dalam diri disaat emosi secara otomatis akan melampiskan nya kepada golongan lain dengan mengatakan Fisik, Ras, Budaya dan Agama dan itulah faktor yang menyebabkan kita menjadi rasis terhadap seseorang.

### **2.2.3. Dampak Rasisme**

Dampak dari rasisme yang dikutip dari jurnal (Yenita Irab 2007) dengan judul “Rasisme” ialah rasisme terbagi dua sisi yaitu dari sisi yang diuntungkan dan dirugikan bagi ras yang menguasai (mayoritas). Dampaknya sangat menguntungkan secara politik, ras ini mendapat kebebasan untuk menjalankan sistem politik yang mereka kehendaki demi menjaga kekuasaannya agar tidak terancam oleh pihak-pihak lain lalu mereka pun dapat berinteraksi dengan bebas di dalam kelompoknya, dan dapat mengekspresikan ide-idenya dengan bebas, mengembangkan potensi secara maksimal tanpa rasa takut akan dihalang-halangi. Sedangkan bagi ras yang dirugikan (minoritas) Secara politik, mereka dikekang, ditindas, dan dikuasai sepenuhnya oleh ras yang menguasainya Mereka tidak dapat menyuarakan keluhan, bantahan atau usulan terhadap ras yang menguasai mereka karena segala sesuatu ditentukan oleh pihak penguasa

Menurut artikel dari (DosenSosiologi.com 2021), Dampak dari rasisme ialah pecahnya persatuan dan kesatuan yang telah terjalin di suatu daerah ataupun wilayah kesehatan jasmani dan rohani seseorang akan terganggu jika rasisme terus terjadi bahkan akan mempengaruhi kesehatan mental jika seseorang terus mengeluarkan kata-kata rasis terhadap ras minoritas serta akan memicu konflik sosial yang tidak akan ada habisnya.

## **2.3. Suku Minoritas**

### **2.3.1 Definisi Suku Minoritas**

Suku dapat di artikan yaitu sebagai sekelompok manusia yang mempunyai ikatan dalam tata kebudayaan tertentu dan kata suku juga dapat digunakan untuk membedakan suatu golongan yang satu dengan yang lainnya hal itu juga

dikemukakan oleh para ahli salah satunya adalah Koentjaraningrat bahwa suku adalah sekelompok manusia yang memiliki kesatuan dalam bentuk budaya dan terikat oleh identitasnya, identitas yang dimiliki biasanya di perkuat dengan kesatuan bahasa. Minoritas menurut KBBI adalah "*Golongan kecil*" jika di uraikan Minoritas adalah suatu masyarakat yang terdiri dari jumlah yang kecil ataupun jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kelompok lain. Definisi minoritas pada umumnya hanyalah menyangkut kepada soal jumlah yang berkaitan dengan hak dan kewajiban yang sama dalam segala hal contohnya seperti hak untuk memberikan ide, gagasan, saran, politik, mengembangkan potensi yang ada dalam diri dan lain sebagainya.

### **2.3.2 Kedudukan Minoritas**

Kelompok minoritas menjadi kelompok sosial yang disetiap daerah bisa ditemui keberadaannya kelompok minoritas bisa dilihat dari perbedaannya dengan kelompok mayoritas mulai dari identitas, agama, bahasa, budaya maupun suku, dan jumlah kelompok minoritas pun biasanya tidak banyak bila dibandingkan dengan kelompok mayoritas. Pelabelan kelompok minoritas merupakan dampak dari menguatnya politik identitas, politik identitas berawal dari primordialisme. Primordialisme adalah suatu pandangan yang memegang teguh hal yang dibawa dari sejak kecil seperti tradisi, adat istiadat maupun kepercayaan.

Berdasarkan fenomena diskriminasi yang tak pernah padam terhadap kelompok minoritas, maka dari itu dalam perbincangan hak asasi manusia memberikan perhatian khusus terhadap kelompok ini yang mana dengan semakin bertambahnya tindakan diskriminasi terhadap kelompok minoritas kemudian



umat manusia disadarkan akan pentingnya pengakuan bahwa kelompok minoritas adalah manusia yang mempunyai hak sama dengan manusia yang lain nya dalam menentukan pilihan. Hak khusus yang dimaksud bukanlah hak istimewa melainkan hak ini diberikan agar kaum minoritas mampu menjaga identitas, ciri-ciri dan tradisi nya.

Oleh karena itu prinsip kesetaraan dan non diskriminasi menjadi sangat penting dalam hak asasi manusia, dikutip dari *Jurnal Konstitusi*, Volume 11, Nomor 2, Juni 2014 ketika kaum minoritas berdaya untuk menggunakan bahasa-bahasa mereka dan mendapatkan keuntungan dari pelayanan-pelayanan yang mereka organisasikan sendiri, serta berpartisipasi dalam kehidupan politik dan ekonomi negara, barulah mereka mencapai status yang selama ini dimiliki oleh kelompok mayoritas.

## **2.5. Teori Konflik Ralf Dahrendorf**

Ralf Dahrendorf merupakan sosiolog, filsuf, ilmuwan politik, dan politikus liberal Jerman-Britania. Lahir pada tanggal 1 Mei 1929 dan meninggal pada tahun 17 Juni 2009. Dahrendorf adalah tokoh ternama yang menjelaskan dan menganalisis pembagian kelas di masyarakat modern dan diakui sebagai "salah satu pemikir paling berpengaruh di masanya.

Pada poin ini peneliti akan membahas mengenai teori yang relevan dengan tema pembahasan dalam penelitian, yang mana penelitian ini akan dilakukan menggunakan Teori Konflik oleh Ralf Dahrendorf. Dengan menggunakan teori ini kita bisa melihat bahwa ada sebuah faktor sehingga terjadi konflik didalam masyarakat maka dari itu teori ini bisa menjawab

tentang faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya konflik di dalam masyarakat.

Menurut Ralf Dahrendorf teori konflik adalah suatu perspektif yang memandang masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri atas kepentingan yang berbeda-beda dimana ada suatu usaha untuk menaklukkan komponen yang lain guna memenuhi kepentingan lainnya atau memperoleh kepentingan sebesar-besarnya.

Menurut Ralf Dahrendorf setiap masyarakat saat tunduk pada proses perubahan, pertikaian, konflik, sistem sosial dan elemen kemasyarakatan akan memberikan kontribusi bagi disintegrasi dan perubahan. Bagi Dahrendorf masyarakat memiliki dua wajah, yaitu teori konflik dan teori konsesus. Teori konflik yaitu sebuah teori yang menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat. Sedangkan teori konsesus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat, masyarakat tidak akan ada tanpa konsesus (*Kesepakatan Bersama*) dan konflik masyarakat disatukan oleh ketidakbebasan yang dipaksakan, teori ini pun menjelaskan bahwa hubungan otoritas dan konflik sosial Ralf Dahrendorf telah memberikan pendapat bahwa posisi yang ada dalam masyarakat memiliki kekuasaan dengan tingkatan yang berbeda-beda karena otoritas tidak terletak dalam diri individu akan tetapi terletak dalam suatu posisi sehingga tidak bersifat statis (*Diam*) seseorang bisa saja berkuasa atau memiliki otoritas dalam lingkungan tertentu dan bisa saja tidak mempunyai kuasa tertentu pada lingkungan lainnya.

Ralf Dahrendorf pun menjelaskan dalam teorinya bahwa kekuasaan mengandung dua unsur yaitu penguasa (*orang yang berkuasa*) dan orang yang

dikuasai atau dengan kata lain (*atasan dan bawahan*) dua kelompok tersebut antara atasan dan bawahan dibedakan menjadi tiga tipe antara lain kelompok semu (*quasi group*), kelompok kepentingan (*manifes*) dan kelompok konflik.

Kelompok semu (*quasi grup*) adalah sejumlah pemegang posisi dengan kepentingan yang sama akan tetapi belum menyadari keberadaannya dan kelompok ini juga termasuk kedalam tipe kelompok, kedua yaitu kelompok “kepentingan” dan karena kepentingan inilah sehingga melahirkan kelompok ketiga yaitu kelompok konflik sosial sehingga didalam kelompok akan terdapat dua perkumpulan yaitu kelompok yang berkuasa dan kelompok yang dibawah, kedua kelompok ini mempunyai kepentingan yang berbeda bahkan, menurut Ralf Dahrendorf, mereka dipersatukan oleh kepentingan yang sama.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metodologi Penelitian**

Dalam Metodologi Penelitian ini penulis menggunakan metode Kualitatif Deskriptif Kualitatif adalah metode penelitian untuk dapat melihat fenomena yang terjadi dalam masyarakat sosial, misalnya perilaku masyarakat, persepsi, tindakan, motivasi dengan cara melakukan wawancara dari beberapa informan dan dokumentasi dengan cara *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sampel ini sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian kualitatif dan penelitian lainnya yang tidak menggunakan generalisasi (Sugiyono 2017). Kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka baik untuk menelaah atau memahami sikap, pandangan, dan perilaku baik dari pihak individu maupun sekelompok orang, penelitian ini memanfaatkan metode seperti wawancara, pengamatan atau dokumen.

Menurut sugiyono metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi(gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisas* (Sugiyono. 2017).

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Gampong Simpang Jaya, Kecamatan Tadu Raya, Kabupaten Nagan Raya, Gampong tersebut menjadi target yang ingin dikaji oleh peneliti.

### **3.3 Sumber Data**

Sumber data adalah hal yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian, hal ini dikarenakan sangat berpatokan kepada informan untuk memperoleh informasi, informasi tidak akan di temukan dengan begitu saja melainkan harus dengan adanya sumber data. Sumber data terdiri dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2009:103).

- a. Data primer adalah data yang di dapatkan secara langsung oleh peneliti dari informan dan peneliti akan mengolah kembali dari hasil wawancara. Informan merupakan orang-orang yang di pilih oleh peneliti yang di anggap memiliki representasi untuk menjelaskan masalah sosial terkait dengan latar belakang masalah yaitu Rasime Minoritas Etnis Jawa di Kabupaten Nagan Raya. Informan dalam penelitian ini merupakan masyarakat Aceh Nagan Raya. Jadi pada data primer ini merupakan informan yang layak untuk di wawancara, sehingga data yang di peroleh benar-benar akurat.
- b. Sedangkan data Sekunder merupakan perolehan data secara tidak langsung dari subjek atau objek penelitian. Dan data bisa berasal dari studi kepustakaan, mengutip pendapat para ahli baik dari buku-buku, jurnal, atau internet yang berkaitan dengan penelitian Rasisme Minoritas

dan susai dengan hal yang berkaitan dengan apa yang diperlukan oleh peneliti.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini akan di lakukan langsung oleh peneliti dalam keadaan sadar dan bersemangat, terkait teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari :

#### **1. Wawancara**

Wawancara adalah salah satu cara untuk mendapatkan data pada penelitian kualitatif, pada wawancara ini akan adanya percakapan antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi. Pada penelitian ini wawancara merupakan data primer karena akan menghasilkan informasi dari sumber data atau objek penelitian yang di lakukn di lapangan. Teknik pengumpulan data ini merupakan salah satu cara untuk melengkapi data lebih akurat sealain observasi.

#### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berupa sebuah bukti selama penelitian baik berbentuk foto, gambar dari hasil observasi dan juga wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan data yang diinginkan peneliti

### **3.5 Teknik Penentuan Informan**

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*, yang mana informannya adalah masyarakat baik secara individu atau kelompok atau orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian yang memenuhi kriteria yang

sudah ditentukan oleh peneliti sendiri, yang berkenaan dengan pertanyaan dan rumusan masalah penelitian yang dikaji peneliti.

### 3.1. Tabel Informan

No	Informan	Jumlah
1.	Ketua Pemuda Gampong Simpang Jaya	1
2.	Masyarakat Aceh	4
3	Masyarakat Jawa	3
		<b>Total : 8</b>

### 3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat atau cara yang digunakan peneliti untuk mempermudah penelitian yang sedang di lakukan, dalam penelitian ini demi mendapatkan data yang *valid* dan dapat diandalkan peneliti menggunakan tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selanjutnya pendapat Nasution (1998) dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain selain menjadikan manusia sebagai instrument penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatu nya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya. (Sugiyono, 2017).

Instrumen kunci dalam penelitian kualitatif adalah peneliti, karena yang memegang keseluruhan mulai dari menetapkan fokus penelitian, memilih



informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya adalah peneliti sendiri.

### **3.7. Teknik Analisis Data**

Analisis data pada penelitian kualitatif telah dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama di lapangan, dan pada saat selesainya di lapangan analisis data pada penelitian ini sudah dilakukan sebelum merumuskan permasalahan sehingga menjelaskan setiap permasalahan secara detail. Pada penelitian kualitatif lebih ini memfokuskan pada saat proses pendapatkan data berlangsung di lapangan (Dadang, 2011:261).

#### **a. Reduksi Data**

Data yang diperoleh dari lapangan dengan jumlah yang banyak akan kembali diperinci. Reduksi data berarti juga merangkum, memilih hal-hal pokok, mencari tema dan polanya dan memfokuskan pada hal yang penting-penting.

#### **b. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh peneliti agar data yang dihasilkan pada saat laporan hasil penelitian dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Data yang disajikan dalam penelitian kualitatif bisa berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori *flowchart* dan sejenisnya.

#### **a. Analisis sebelum di lapangan**

Dalam langkah ini melakukan data merupakan hasil dari studi pendahuluan atau data sekunder yang akan di gunakan untuk dapat

mengetahui arah dan fokus penelitian dan juga lokasi yang akan di teliti.

b. Analisis selama di lapangan

Selama peneliti melakukan penelitian di lapangan, maka peneliti perlu untuk menganalisis data dengan cara mengklarifikasikan data. Data yang diklarifikasikan merupakan data dari observasi dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada saat di lapangan.

### 3.8. Jadwal Penelitian

Berikut tabel target capaian yang akan dilakukan oleh peneliti:

**Tabel 3.2**  
**Rancangan Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agt	Sep	Okt
1.	Pembuatan Judul									
2.	Pembuatan Proposal									
3.	Ujian Proposal									
4.	Penelitian dan Pembuatan Laporan									
5.	Seminar Hasil									
6.	Sidang									

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Hasil penelitian yang telah di dapatkan oleh penulis dari informan saat penulis melakukan penelitian di Gampong Simpang Jaya kemudian diola menggunakan teknik yang relevan sehingga penulis dapat menemukan hasil dari setiap rumusan masalah sesuai dengan yang penulis dapatkan dari informan yang benar-benar mengetahui terkait dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode Kualitatif Deskriptif dengan judul “Rasisme Minoritas Etnis Jawa Di Gampong Simpang Jaya Kabupaten Nagan Raya”

Lokasi penelitian adalah lokasi yang telah ditentukan oleh peneliti untuk melakukan penelitian agar dapat menemukan jawaban dari para informan yang telah ditentukan oleh peneliti maka dari itu tempat penelitian yang telah ditentukan oleh peneliti adalah GampongSimpang Jaya, Kecamatan Tadu Raya, Kabupaten Nagan Raya.

##### **4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian**

Kabupaten Nagan Raya merupakan salah satu kabupaten yang berada di provinsi Aceh, Nagan Raya berjarak tempuh sekitar 287 km dari ibukota provinsi atau membutuhkan waktu perjalanan lebih kurang enam jam dari Banda Aceh.Kabupaten Nagan Raya didirikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 4

Tahun 2002 tentang pembentukan Kabupaten Aceh Barat Daya, Gayo Lues, Aceh Jaya, Nagan Raya, Aceh Tamiang, di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam tanggal 2 juli 2002 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten induk yaitu Aceh Barat.

Di awali oleh pembentukannya, Kabupaten Nagan Raya hanya terdiri dari 5 (lima) kecamatan, yakni Beutong, Darul Makmur, Kuala, Seunagan, dan Seunagan Timur. Sejalan dengan kebutuhan daerah dan juga tuntutan pelayanan kepada masyarakat, Kecamatan yang ada pada saat itu di mekarkan dari 5 (lima) menjadi 10 (sepuluh) Kecamatan, sehingga wilayah administrasi Kabupaten Nagan Raya terdiri dari 10 (sepuluh) wilayah Kecamatan, 222 (dua ratus dua puluh dua) desa, dan 30 (tiga puluh) mukim. Luas daratan masing-masing kecamatan yaitu: Darul Makmur (1.027,93 km<sup>2</sup>), Tripa Makmur (189,41 km<sup>2</sup>), Kuala (120,89 km<sup>2</sup>), Kuala Pesisir (76,34 km<sup>2</sup>), Tadu Raya ( 347,19 km<sup>2</sup>), Beutong (1.017,32 km<sup>2</sup>), Beutong Ateuh Banggalang (405,92 km<sup>2</sup>), Seunagan (56,73 km<sup>2</sup>), Suka Makmue (51,56 km<sup>2</sup>), Sunagan Timur (256,61 km<sup>2</sup>)

Adapun batas-batas administrasi Kabupaten Nagan Raya adalah sebagai berikut.

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Aceh Barat.
2. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya dan samudera Indonesia
4. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues serta Kabupaten Aceh Barat Daya.

Kata *Nagan* memiliki kemiripan dengan nama lima kecamatan yang ada di Kabupaten tersebut, namun secara arti bahasa sampai sejauh ini sama sekali tidak ada dalam kosakata bahasa Aceh dan juga belum ditemukan landasan historis maupun hasil penelitian yang jelas terkait dari mana penyebutan nama tersebut muncul. Sedangkan *raya* berarti besar, menunjukkan semua kecamatan yang ada di Nagan Raya, kendati di dalam nama Kecamatan tersebut tidak tercantum kata “Nagan”. Misalnya Kecamatan Beutong, sebagai salah satu kecamatan yang berada di wilayahnya.

Gampong Simpang Jayamerupakan salah satu Gampong yang berada di Kecamatan Tadu Raya, Kabupaten Nagan Raya, luas wilayah nya yaitu 11.998m, adapun batas-batas wilayahnya yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Alue Seupeung, sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Babah Dua, sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Batu Raja, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Sumber Daya

**Tabel Jumlah Penduduk 4.1**

<b>1.</b>	<b>Dusun Gunung Sari Berjumlah</b>	<b>56 KK</b>
<b>2.</b>	<b>Jumlah Laki-Laki</b>	<b>90 Jiwa</b>
<b>3.</b>	<b>Jumlah Perempuan</b>	<b>91 Jiwa</b>
<b>4.</b>	<b>Jumlah Laki-Laki Dan Perempuan</b>	<b>181 Jiwa</b>
<b>5.</b>	<b>Dusun Mulya Jaya Berjumlah</b>	<b>63 KK</b>
<b>6.</b>	<b>Jumlah Laki-Laki</b>	<b>117 Jiwa</b>
<b>7.</b>	<b>Jumlah Perempuan</b>	<b>101 Jiwa</b>
<b>8.</b>	<b>Jumlah Laki-Laki Dan Perempuan</b>	<b>218 Jiwa</b>
<b>9.</b>	<b>Dusun Sari Mulya Berjumlah</b>	<b>13 KK</b>

<b>10.</b>	<b>Jumlah Laki-Laki</b>	<b>15 Jiwa</b>
<b>11.</b>	<b>Jumlah Perempuan</b>	<b>18 Jiwa</b>
<b>12.</b>	<b>Jumlah Laki-Laki Dan Perempuan</b>	<b>33 Jiwa</b>

**Sumber: Profil Gampong Simpang Jaya, 2021**

**Tabel Jumlah Penduduk Masih Sekolah 4.2**

<b>1.</b>	<b>SD/Sederajat</b>	<b>38</b>
<b>2.</b>	<b>SLTP/Sederajat</b>	<b>18</b>
<b>3.</b>	<b>SLTA/Sederajat</b>	<b>10</b>
<b>4.</b>	<b>Perguruan Tinggi</b>	<b>6</b>

**Sumber: Profil Gampong Simpang Jaya, 2021**

## **4.2. Hasil Penelitian**

### **4.2.1 Faktor-Faktor Terjadinya Rasisme Kesukuan**

Rasisme selalu berkembang seiring dengan adanya perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat dan selalu berubah dari satu keadaan menuju tingkatan kehidupan selanjutnya, rasisme sangat mempengaruhi di berbagai sektor kehidupan, selain mempunyai sifat yang negatif dampak yang dihasilkan pun sangat merugikan kelompok masyarakat tertentu, sikap rasisme tidak seharusnya dimiliki oleh suatu golongan masyarakat karena tujuannya mementingkan salah satu pihak dan merugikan pihak lainnya, akan tetapi pada kenyataannya rasisme masih saja berkembang dengan berbagai faktor yang masih menjadi doktrin dikalangan masyarakat. Seperti pernyataan yang dikemukakan oleh informan berinisial "Ys" faktor yang masih menjadi pendorong terjadinya sifat rasisme terhadap suku Jawa di Gampong Simpang Jaya, Kabupaten Nagan Raya sebagai berikut :

“Iya, memang banyak sekali orang-orang luar khususnya itu orang Jawa yang kerja di Pt yang berada di Nagan Raya dibandingkan orang Aceh nya sendiri dan kami merasa kedatangan orang Jawa ke Aceh sudah merebut lahan pekerjaan pribumi Aceh, makanya jangan sampai mereka sudah banyak yang kerja di Pt, datang kesini mau menguasai pekerjaan yang ada di Gampong ini, karena masyarakat Gampong Simpang Jaya saja masih banyak yang belum jelas pekerjaannya terlebih harus bersaing dengan orang-orang Jawa lagi” (Wawancara 16 Agustus 2021).

Informan diatas menjelaskan bahwa dengan datangnya transmigran dari Jawa telah merebut lahan pekerjaan masyarakat pribumi Aceh yang mana contohnya seperti di Pt masyarakat Aceh menilai bahwa banyak pekerjanya yaitu berasal dari suku Jawa dibandingkan masyarakat Aceh itu sendiri atas dasar itulah masyarakat Gampong Simpang Jaya keberatan jika sampai ada pendatang lagi ke Gampong simpang Jaya hal itu dikarenakan masyarakat Gampong Simpang Jaya pekerjaannya masih serabutan ditambah lagi jika adanya pendatang membuat mereka harus bersaing lagi hal tersebut yang tidak diinginkan oleh masyarakat Gampong Simpang Jaya, Selanjutnya ada pernyataan dari “Af” yang mengatakan bahwa:

“Menurut saya seandainya jaman dulu itu tidak ada orang Jawa datang ke Aceh pasti orang Aceh sejahtera, semua orang Aceh pasti tidak lagi rebutan pekerjaan dengan orang-orang Jawa yang masuk ke Aceh, sekarang kita lihatlah mereka lebih banyak tanahnya daripada orang Aceh nya sendiri makanya hidup mereka enak, banyak juga yang sudah kaya disini, kami pun tau kalau mencari uang di Jawa itu susah kalau di Aceh kan gampang, kita mungut’ in brondolan sawit aja udah dapat uang” (Wawancara 16 Agustus).

Tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya Af pun mengungkapkan tentang perebutan lahan pekerjaan dengan orang dari suku Jawa bahkan ia mengatakan bahwa seandainya tidak ada transmigran Jawa masuk ke Aceh mereka memastikan kehidupan mereka pasti akan sejahtera karena tidak akan terjadi perebutan lahan pekerjaan dengan orang-orang Jawa yang ada di Aceh. selanjutnya pernyataan diperkuat oleh informan berinisial “Kt”



“Menurut saya pribadi dengan datangnya transmigrasi suku Jawa ke Aceh kurang senang karena dengan datangnya mereka berdampak negatif bagi kami, karena semakin banyak orang Jawa datang ke Aceh semakin susah pribumi mendapatkan kerja, karena menurut saya yang kerja-kerja di Pt itu kebanyakan dari suku Jawa sedangkan orang Acehnya sendiri jadi pengangguran, jadi tukang dodos sawit. (Wawancara 18 Agustus 2021).

Informan di atas mengungkapkan bahwa mereka kurang senang terhadap orang Jawa karena mempunyai dampak negatif bagi mereka sebagai pribumi, informan di atas secara tidak langsung menganggap bahwa dengan datangnya transmigran dari Jawa telah merebut lahan pekerjaan masyarakat Aceh karena suku Jawa banyak yang kerja di Pt sedangkan mereka sebagai pribumi hanya menjadi buruh di kebun sawit

Selanjutnya faktor yang menyebabkan masih terjadinya rasisme di Gampong Simpang Jaya adalah konflik. Konflik adalah sebuah pertikaian yang terjadi antar kelompok maupun antar suku yang memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan kelompok tertentu, hal itu terjadi biasanya diakibatkan oleh kesenjangan sosial, kurang meratanya kemakmuran dan akses yang tidak seimbang sehingga menimbulkan diskriminasi. Seperti rasisme yang masih terjadi di Gampong Simpang Jaya yang salah satu faktor utamanya diakibatkan karena konflik di masalah seperti pernyataan informan yang berinisial “Am” yang mana ia mengungkapkan :

Konflik di masalah memang sulit untuk dilupakan karena kejadian pahit masih tergambar bahkan sampai hari ini, makanya tidak heran jika pandangan orang Aceh terhadap orang Suku Jawa itu masih negatif karena memang sulit untuk dilupakan ,(16 Agustus, 2021).

Informan di atas menjelaskan bahwa konflik masalah adalah tragedi pahit yang tidak mudah untuk dilupakan konflik masalah pun menjadi faktor yang menyebabkan tindakan rasisme dan diskriminasi terhadap suku Jawa masih

terjadi apalagi masyarakat Aceh harus hidup berdampingan dengan orang suku Jawa maka pandangan negatif terhadap suku Jawa itu masih ada. Selanjutnya faktor terjadinya rasisme menurut informan yang berinisial “Ys” yaitu :

“Faktor nya itu yang pertama adalah konflik di masalalu, karena konflik di masalalu itu kan memang tidak mudah kita lupakan, mulai dari saudara kita yang menjadi korban, teman-teman kita, tetangga kita hal tersebut susah buat dilupakan, dan setelah kejadian konflik itu kita diharuskan hidup bersama lagi sama mereka siapa yang tidak sakit hati. Kita sudah dijajah, tapi harus kembali hidup berdampingan bersama orang yang menjajah kita, coba bayangkan sampai sekarang kita tidak tau kemana korban-korban itu dibawa, yang kami tau sudah hilang aja. (Wawancara 16 Agustus 2021).

Menyangkut dengan faktor-faktor yang menjadikan masih terjadinya rasisme informan yang berinisial “Am” memperkuat bahwasanya mengatakan bahwa :

Menurut saya konflik yang terjadi di masalalu adalah tragedi yang sampai hari ini masih diingat sama masyarakat Aceh karena tragedi konflik di masalalu yang sangat merasakan pahit nya adalah masyarakat sipil, maka tidak heran stigma negatif terhadap orang Jawa sampai hari ini masih ada. (Wawancara 16 Agustus, 2021).

Informan di atas menjelaskan bahwa stigma negatif terhadap masyarakat suku Jawa yang masih tampak hari ini karena faktor dari tragedi konflik di masalalu alasannya adalah tragedi konflik di masalalu yang sangat merasakan pahit nya adalah masyarakat sipil tidak hanya stigma negatif terkadang rasisme terhadap masyarakat suku Jawa pun kerap terjadi walaupun tidak begitu tampak ke permukaan. Informan selanjutnya yang berinisial “Asm” juga mengatakan bahwa

“Ya, memang konflik di masalalu itu masih menjadi faktor yang mengakibatkan rasisme itu masih terjadi terhadap suku Jawa, kenapa harus ke suku Jawa padahal banyak suku-suku lain nya, karena pada masa konflik Presiden nya itu dari suku Jawa, dan militer nya pun banyak dari suku Jawa, mangkannya yang ada dalam memori orang Aceh, suku Jawa lah yang menjadi aktor utama terjadinya konflik di Aceh” (Wawancara 19 September, 2021).

Informan di atas menjelaskan konflik masalah adalah faktor utama yang sampai hari ini masih menimbulkan sikap rasis terhadap suku Jawa, informan di atas juga menjelaskan alasan mengapa sikap rasis tersebut hanya ditujukan terhadap orang yang berasal dari suku Jawa hal demikian karena mereka berpandangan bahwa Presiden yang menjabat dari suku Jawa dan aparat militernya pun kebanyakan dari suku Jawa sehingga yang tertanam dalam memori masyarakat Aceh suku Jawa lah yang membuat konflik itu terjadi sehingga stigma negatif tertuju terhadap semua orang Jawa.

Selanjutnya adalah konflik politik, konflik politik adalah jenis konflik yang menyebabkan rasisme itu masih terjadi sampai sekarang hal itu di sebabkan karena perbedaan pandangan dalam politik apalagi jika yang terlibat dalam perseteruan konflik politik itu adalah masyarakat yang suku nya berbeda seperti masyarakat suku Aceh dan masyarakat suku Jawa yang akan menimbulkan konflik rasial. Seperti yang diungkapkan oleh Informan yang berinisial “Mj” yang mana informan tersebut mengungkapkan bahwa:

“Pemilu adalah masa-masa krusial (gawat) yang dengan mudahnya isu rasis itu muncul lagi ke permukaan hal tersebut dikarenakan dalam kampanye setiap politisi selalu tersirat kata-kata rasis contohnya seperti kata-kata jangan sampai ada pemimpin selain orang Aceh itu sendiri, sebagai minoritas kami pun merasa dimanfaatkan yang mana orang-orang Jawa dirangkul para politisi hanya untuk mendapatkan suara saja dengan kata-kata kita bersaudara dan junjung tinggi toleransi tidak ada perbedaan antara Jawa dan Aceh, akan tetapi pada prakteknya tidak demikian. (19 September 2021).

Informan di atas mengungkapkan bahwa politik adalah gerbang besar terjadinya tindakan rasisme hal tersebut tampak pada saat para politisi dalam kampanyenya selalu tersirat kata-kata rasis, dan informan tersebut pun mengungkapkan bahwa mereka hanya dimanfaatkan dirangkul hanya

untuk mendapatkan suara saja. Selanjutnya datang dari pernyataan informan berinisial “Ft” yang menyatakan bahwa :

“Rasisme yang terjadi tidak hanya saat pemilu yang cakupannya lebih luas, yang ranahnya kecil seperti di Gampong pun kerap menimbulkan sikap rasis, contohnya seperti Keuchik yang memimpin berasal dari suku Jawa, disaat Keuchik tersebut melakukan kesalahan yang terkena imbasnya adalah kami yang berasal dari suku Jawa juga, padahal jika kita fikir, setiap pemimpin kan pasti melakukan kesalahan yang harus disalahkan seharusnya kinerja dari pemimpin tersebut, tapi dikarenakan latar belakang dia itu berasal dari suku Jawa, kami masyarakat yang tidak tau apa-apa pun terkena imbasnya karena sama-sama dari suku Jawa” (Wawancara 19 September 2021).

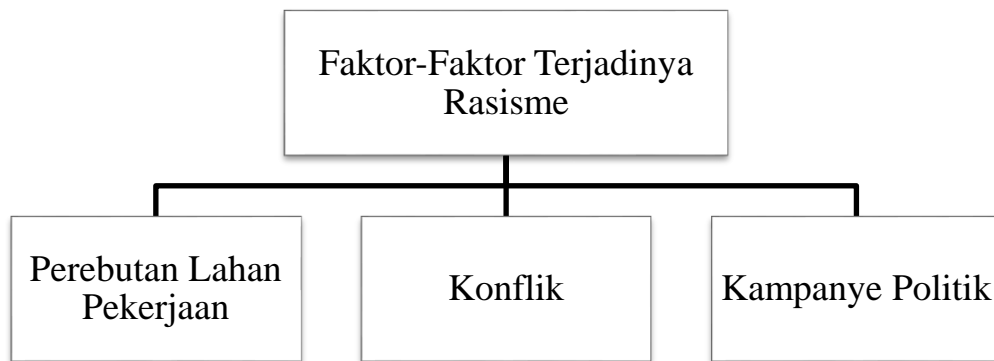
Informan di atas menjelaskan bahwa tidak hanya perpolitikan di ajang pemilu yang membuat sikap rasis itu timbul, akan tetapi di perpolitikan Gampong pun kerap terjadi sehingga menimbulkan sikap rasis seperti yang informan di atas jelaskan yang mana disaat pemimpin (Keuchik) berasal dari suku Jawa melakukan kesalahan yang terkena imbasnya pun masyarakat Jawa yang lainnya karena sama berlatarbelakang suku yang sama. Hal serupa pun diungkapkan oleh informan yang berinisial “Mj” yang mana ia mengungkapkan bahwa :

“Disaat musim politik, baik politik Gampong dan politik yang ranahnya lebih luas seperti pemilu memang kerap terjadi kampanye-kampanye yang berbau rasis terhadap salah satu suku yang ada di Aceh, khususnya, ya, di Gampong ini, contohnya seperti dalam kampanye nya menceritakan sejarah yang mana pribumi selalu dijajah oleh orang Jawa, apalagi yang kampanye itu memang parlok (partai lokal) jadi antusiasme masyarakat disini makin tinggi” (Wawancara 19 September, 2021).

Informan di atas menjelaskan bahwa panggung politik adalah salah satu timbulnya sikap rasisme ke permukaan, yang kampanye-kampanye berbau rasis kerap digaungkan oleh para politisi, sejarah tempo dulu kerap menjadi asupan utama yang digaungkan politisi, yang mana sejarah tempo dulu dianggap ladang penindasan bagi masyarakat Aceh yang dilakukan oleh orang yang berasal dari Jawa, apalagi yang menggaungkan adalah politisi yang berlatar belakang dari

partai lokal sehingga menimbulkan antusiasme masyarakat Aceh semakin berpandangan negatif terhadap masyarakat yang berasal dari suku Jawa.

**Tabel Hasil Penelitian 4.4**



Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan dilapangan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya rasisme ada tiga yaitu: Perebutan lahan pekerjaan, Konflik dan Kampanye Politik.

- a). Perebutan lahan pekerjaan contohnya : (Di Pt maupun di Gampong)
- b). Konflik contoh nya : (Konflik dimasalalu)
- c). Konflik politik contoh nya : (Saat pemilu yang selalu tersirat kampanye rasis)

#### **4.2.2 Bentuk-Bentuk Rasisme Kesukuan Di Gampong Simpang Jaya Kabupaten Nagan Raya**

#### **4.2.3 Pernyataan Rasisme**

Salah satu bentuk dari rasisme adalah pernyataan, pernyataan adalah kata-kata yang diungkapkan oleh seseorang yang disalurkan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan pernyataan yang berbentuk rasis biasanya diungkapkan oleh

seseorang terhadap orang lain yang berbeda dengan dirinya contohnya seperti ungkapan Informan sebagai berikut yang berinisial Y.s”:

“Jujur saja kalo dari saya pribadi dengan adanya pendatang seperti orang suku Jawa, saya kurang senang, karna menurut saya mereka ini banyak sekali tingkah, selain itu dari persatuannya pun mereka kurang sama masyarakat kita, lalu mengenai makanan menurut saya juga berbeda karna orang kita Aceh kan lebih suka makanan pedas, masam, dll, tapi kalo orang Jawa kan lebih cenderung manis dan makanan nya menurut saya itu memang tidak enak karna itu memang bukan makanan kita. (Wawancara 16 Agustus, 2021).

Dalam pernyataannya “Ys” menyatakan bahwa dengan datangnya transmigran yang berasal dari suku Jawa secara pribadi dia merasa tidak senang karena ia menilai bahwa orang suku Jawa banyak tingkah, selain itu kurangnya rasa persatuan dari orang Jawa menjadi alasan tersendiri yang membuat “Ys” kurang senang dengan adanya orang Jawa, Informan tersebut secara tidak langsung menjelaskan bahwa seharusnya orang dari suku Jawa bisa membaca sifat dan karakter orang Aceh sekaligus bisa menempatkan diri sebagaimana para pendatang bersikap. Selanjutnya mengenai makanan “Ys” pun menyatakan bahwa makanan orang Jawa tidak enak, karena makanan orang Jawa cenderung lebih manis jika dibandingkan dengan makanan orang Aceh yang cenderung lebih menyukai pedas dan masam. Selanjutnya pernyataan informan di atas diperkuat oleh pernyataan informan selanjutnya yang berinisial “Kt”

“Sebenarnya saya tidak senang, karna menurut saya dengan datangnya orang Jawa syari’at Islam di Aceh menjadi rusak, disaat masa konflik sebelum terjadinya tsunami banyak orang-orang Jawa di Aceh menerapkan budaya seperti orang luar negeri memakai pakaian ketat, joget-joget di depan lelaki yang bukan mukhrim nya, mabuk-mabukan, maksiat tidak lama setelah itu kan terjadi tsunami karena diazab sama Allah. (Wawancara 18 Agustus 2021)

Informan “Kt” menyatakan bahwa ia kurang senang dengan kehadiran orang Jawa di Aceh, alasannya karena dengan adanya orang Jawa syari’at Islam di

Aceh menjadi rusak akibat membawa budaya negatif contohnya seperti, mabuk-mabukan, maksiat, bergoyang di depan yang bukan muhrim, dan Kt pun menyatakan akibat dari perbuatan yang dilarang oleh Allah, sehingga diturunkannya azab berupa tsunami di Aceh. pernyataan tersebut pun disambung oleh pernyataan dari “Am”

“Gampong Jawa pun sekarang banyak sekali di Aceh, waktu kita lewat ke Gampong Jawa pas saya liat sok semuanya, karena menurut saya sudah mereka numpang sok lagi, mangkanya saya kurang senang apalagi kita sebagai pribumi disini sudah merasa asing sendiri karena terlalu banyaknya orang Jawa di Aceh, coba aja kalau kita pergi-pergi walaupun pergi sampe ke Aceh bagian timur sana ada juga orang-orang Jawa. (Wawancara 16 Agustus 2021).

Informan tersebut menyatakan tentang ketidaksenangan nya dengan adanya orang Jawa alasannya karena dia merasa tidak dihargai sebagai pribumi, sikap orang Jawa yang menurut dia sok pun menjadi faktor ketidaksenangan dia terhadap adanya orang Jawa selain itu dia pun merasa asing di daerah sendiri dikarenakan sudah banyak orang-orang suku Jawa di Aceh, sehingga dia menyatakan walaupun kita pergi sampai ke Aceh bagian timur ada juga orang dari suku Jawa

Rasisme dimasa sekarang menjadi masalah sosial yang tidak begitu tampak peristiwanya akan tetapi masih bisa dirasakan keberadaannya, contohnya rasisme yang kerap terjadi dimasa sekarang ialah rasisme terhadap masyarakat minoritas suku Jawa di Gampong Simpang Jaya yang masih bisa dirasakan keberadaannya hal tersebut karena adanya perbedaan yang mencolok seperti dari logat berbicara, budaya dan bahasa. Seperti pernyataan dari informan yang ber’inisial Mk :

“Saya sangat merasakan bahwa yang membedakan antara orang Aceh dengan orang Jawa itu logatnya karena orang Jawa kalau berbicara

medok mangkanya sependai apapun orang Jawa berbiacara bahasa Aceh pasti orang tau jika yang berbicara itu bukan asli orang Aceh tapi orang Jawa,terkadang akibat itulah muncul tiruan-tiruan logat yang bersifat ejekan terhadap orang Jawa dan jika orang Jawa berbicara menggunakan bahasa Jawa dengan sesamanya di dalam kelompok orang Aceh selalu muncul pernyataan “ngapain ngomong bahasa planet disini, selain itu ada juga pernyataan “ini Aceh bukan Jawa kalau bicara pakai bahasa Aceh” (Wawancara 18 Agustus 2021).

Informan “Mk” menyatakan bahwa menurutnya perbedaan yang sangat mencolok antara orang Aceh dan orang Jawa adalah logat dalam berbicara, logat yang medok menurutnya menjadi sebab yang utama munculnya ejekan dan pernyataan rasis, pernyataan rasis yang paling ia rasakan adalah bahasa Jawa yang di anggap sebagai bahasa planet dan pernyataan rasis lainnya yang menyatakan bahwa di Aceh harus berbicara menggunakan bahasa Aceh bukan menggunakan bahasa Jawa.

Realita diskriminasi terhadap kelompok minoritas yang terjadi sudah merambah ke beberapa bidang salah satunya adalah pendidikan, dunia pendidikan masih diwarnai dengan sikap diskriminasi terutama di sekolah Negeri seperti halnya ungkapan dari informan ber’inisial Asm :

“Saya sangat merasakan rasisme itu pas masa-masa sekolah yang memang berada di lingkungan mayoritas suku Aceh, saya yang berbeda suku dengan mereka merasa di asingkan dan pernyataan rasis itu pasti ada contohnya seperti Jawa Bui (Jawa Babi), Jawa Ase (Jawa Anjing), terucir khas dari orang Jawa pun menjadi bahan ejekan seperti budaya yang dibilang selalu berhubungan sama gaib, pernah juga keluar kata-kata pulang saja ke Jawa ngapain di Aceh” (Wawancara 19 September 2021).

Informan di atas mengungkapkan bahwa rasisme yang sangat ia rasakan yaitu saat dia masih sekolah yang mana ia merasa di asingkan di lingkungan sekolah yang mayoritas suku Aceh, dsikriminasi dalam bentuk pernyataan dengan menyamakan suku Jawa dengan Babi dan Anjing, selain itu pernyataan terhadap Budaya yang selalu di anggap dengan gaib juga pernah ia rasakan.



### 4.2.3 Tindakan Rasisme

Tindakan rasisme akan menyebabkan perpecahan bahkan bisa menimbulkan konflik antar suku dan sekarang isu tindakan rasisme seakan luput dari perhatian dan bahkan tanpa sadar di sekeliling kita masih banyak tindakan rasisme yang masih sering terjadi seperti kesaksian yang di ungkapkan oleh informan yang ber'inisial "Asm"

"Tindakan yang sering dilakukan oleh anak-anak dari suku Aceh saat saya sekolah itu anak-anak dari suku Jawa sering mendapatkan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak dari suku Aceh, hal tersebut pernah terjadi terhadap kawan saya dan saya menyaksikan kawan saya dibawa ke ruangan kelas setelah itu dipukulin rame-rame sampai akhirnya dia pindah sekolah, selain itu anak-anak dari suku Aceh setiap hari sabtu itu selalu pergi ke pantai seunagan mereka pergi rame-rame tujuannya satu hanya untuk mencari anak-anak suku Jawa, cara mereka membedakan orang yang mana suku Jawa ataupun suku Aceh yaitu melalui bahasa, jika ada orang di pantai tersebut terus disaat ditanya dan jawabannya menggunakan bahasa Indonesia langsung mereka pukul ditempat, karna jika orang yang mereka jumpai berbicara menggunakan bahasa Indonesia langsung divonis sebagai orang Jawa (Wawancara 19 September, 2021).

Menurut pernyataan dari Informan di atas tindakan kekerasan yang pernah dilakukan oleh orang suku Aceh terhadap suku Jawa ia saksikan saat ia sekolah, yang mana anak-anak suku Jawa selalu mendapatkan tindakan kekerasan fisik sehingga berakibat anak yang mendapatkan tindakan kekerasan tersebut merasa takut sehingga tidak melanjutkan sekolah selain itu menurut penjelasan informan tersebut anak-anak dari suku Aceh memang sengaja mencari anak-anak dari suku Jawa bahkan setiap terkahir hari sekolah (Sabtu) selalu pergi ke Pantai Seunagan dengan tujuan mencari anak-anak suku Jawa hanya untuk memenuhi hasrat nya saja. Pernyataan di atas pun dibenarkan oleh informan yang ber'inisial "Af" yang menyatakan bahwa :

“Kalau di Gampong sini (Simpang Jaya) sering terjadi bentrok antara suku Jawa sama suku Aceh apalagi seperti anak muda nya sering kali bentrok bahkan sampai ada tragedi penusukan, iya memang orang Gampong sini yang nusuk tapi itu hanya beberapa orang saja yang melakukan karna masalah mereka pribadi. Yang paling parah itu pas masa saya sekolah itu sering kejadian bentrok pokok nya kalau ada anak-anak Jawa melawan kami hantam saja karna disekolah sistem nya siapa yang kuat dia jadi penguasa sedangkan disekolah itu memang rame orang Aceh jadi kami jadi penguasa nya pas disekolah itu. (Wawancara 16 September 2021).

Informan tersebut mengungkapkan bahwa di Gampong Simpang Jaya memang benar sering terjadi bentrok antara pemuda suku Jawa dan pemuda suku Aceh, tindakan yang dilakukan pun berupa tindakan kekerasan bahkan karna sengit nya permusuhan sampai terjadi tragedi penusukan walaupun dalam penjelasan informan tersebut hanya dilakukan oleh beberapa orang saja, selain itu menurut penjelasan di atas adanya sistem siapa yang kuat maka dia yang akan berkuasa, karena disekolah tersebut mayoritas suku Aceh maka yang menjadi penguasa adalah anak-anak dari suku Aceh dan jika ada yang melawan mereka tidak segan untuk melakukan tindakan nya. Selanjutnya ada pernyataan dari informan yang ber'inisial “Mj” yang mengatakan pendapatnya sebagai berikut :

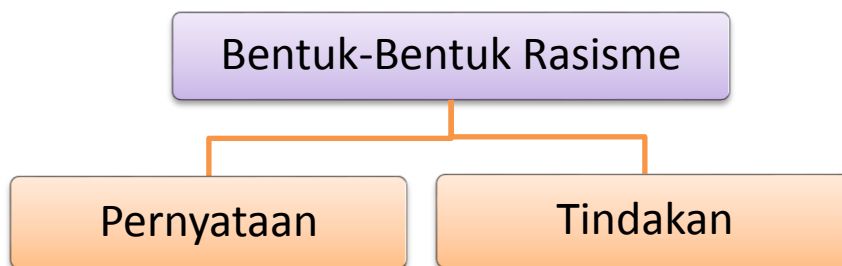
“Kata-kata rasis yang biasa saya dengar dari orang Aceh itu ketika mereka sedang marah terhadap orang Jawacontohnya saat main volli “bit awak Jawa nyoe bangai tulo” memang lah orang Jawa ini bodoh sekali sselain itu juga terkadang marah dengan menirukan bahasa dan logat orang Jawa seperti “Pie Iki Asu tenan” bagaimana ini Anjing sekali. (Wawancara 19 September 2021).

Informan di atas menyatakann bahwa tindakan rasisme yang sering ia dengar disaat sedang main volley ia menjelaskan kata-kata rasis akan keluar disaat orang Aceh marah terhadap orang Jawa dan mengeluarkan kata-kata rasis yang ditujukan untuk orang Jawa. Informan selanjutnya adalah “Ft” yang mengungkapkan bahwa :

“Di Gampong ini kan (Simpang Jaya) banyak suku, orang Aceh sering membanding-bandingkan bahasa Jawa dengan bahasa dari suku lain contoh sama suku Sunda saya sering dengar mereka membanding-bandingkan bahwa bahasa Sunda itu lebih mudah di kuasai daripada bahasa Jawa dan mereka pun bilang bahasa Jawa memang aneh beda daripada yang lain” selain itu mereka pun sering bilang memang sejarahnya Aceh sama Sunda itu hubungan erat karna melalui ulama jaman dulu kalau sama orang Jawa selalu bentrok selalu membuat onar kalau orang Jawa. (Wawancara 19 September 2021)

Informan tersebut mengungkapkan bahwa orang Aceh selalu membandingkan orang suku Jawa dengan suku yang lain nya mulai dari bahasa dan sejarah, pernyataan informan di atas menjelaskan bahwa orang Aceh menganggap bahasa Jawa aneh dan tukang berbuat onar.

**Tabel Hasil Penelitian 4.3**



Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan di lapangan bentuk-bentuk rasisme ada dua, yaitu :Tindakan dan pernyataan.

- a) Tindakan contohnya, (kekerasan, dipukul ramai-ramai, dan tawuran)
- b) Pernyataan contohnya, (menghina, membentak, mempermalukan)

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1. Faktor-Faktor Terjadinya Rasisme Kesukuan**

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan pembahasan penelitian, peneliti akan berusaha menjelaskan apa saja temuan yang peneliti dapatkan selama proses penelitian yang akan dikaitkan dengan teori. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf yang mana dengan menggunakan teori ini kita bisa melihat bahwa adanya faktor yang menimbulkan konflik didalam masyarakat maka dari itu teori ini bisa menjawab faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya konflik.

Kata transmigrasi atau transmigran tentunya sudah tidak asing lagi kita dengar yang mana transmigran adalah perpindahan suatu penduduk dari daerah yang padat penduduknya ke daerah yang kurang padat penduduknya contohnya seperti perpindahan penduduk Jawa ke Aceh, tujuan pemerintah membuat program transmigrasi yaitu agar kepadatan penduduk di Indonesia lebih merata, akan tetapi dampak dari adanya transmigrasi ini salah satunya adalah perebutan lahan pekerjaan antara masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang contohnya seperti di Gampong Simpang Jaya.

Masyarakat Gampong Simpang Jaya mengatakan bahwa mereka kurang senang dengan datangnya transmigran suku Jawa masyarakat Gampong Simpang Jaya menilai bahwa dengan datangnya transmigran ke Aceh secara otomatis akan terjadi perebutan lahan pekerjaan antara masyarakat suku Aceh dan suku Jawa di Kabupaten Nagan Raya sendiri terkenal dengan daerah industri seperti Pt PLTU

dan Pt pabrik kelapa sawit masyarakat suku Aceh mengeluhkan bahwa yang bekerja lebih di dominasi oleh orang dari suku Jawa dibandingkan dengan orang Aceh itu sendiri, selain itu masyarakat suku Aceh menilai bahwa kedatangan masyarakat suku Jawa ke Aceh membawa dampak negatif karena lahan pekerjaan banyak yang dikuasai oleh mereka sehingga masyarakat suku Aceh menyatakan bahwa seandainya jika tidak ada transmigran pasti orang Aceh hidupnya akan sejahtera. Atas dasar itulah stigma negatif dan tindakan rasisme baik dari individu masyarakatnya maupun dari kelompoknya masih kerap terjadi terhadap minoritas suku Jawa di Gampong Simpang Jaya.

Jika dikaitkan dengan teori konflik dari Ralf Dahrendorf yang mana dalam teorinya ia mengatakan bahwa kelompok masyarakat terbagi dalam tiga tipe yaitu kelompok semu (quasi grup) yang kedua kelompok kepentingan dan yang ketiga adalah kelompok konflik, akan tetapi dalam hal ini peneliti lebih menggunakan jenis teori konflik kelompok kepentingan dan kelompok konflik. Kepentingan yang dimaksudkan Dahrendorf bersifat *manifest* (disadari) yang mana seseorang mempunyai peranan penting dalam kelompok yang ditandai oleh pertentangan dan pertikaian sehingga akan menimbulkan sebuah konflik kepentingan.

Teori tersebut relevan dengan kejadian yang terjadi antara masyarakat suku Aceh dan suku Jawa di Gampong Simpang Jaya yang mana terdapat sekelompok orang secara sadar dengan tindakannya mulai dari tindakan dan pernyataan rasis dan memprovokatori masyarakat lainnya agar membenci kelompok lainnya (suku Jawa) demi kepentingan individu maupun demi kepentingan kelompok tersebut.

Selain itu faktor lain yang masih menjadikan tindakan rasisme masih tetap eksis sampe sekarang adalah faktor konflik dimasalalu yang mana masyarakat Gampong Simpang Jaya masih belum bisa melupakan tragedi konflik di masalalu yang sangat menyengsarakan dan hilang nya nyawa orang-orang tidak bersalah termasuk saudara-saudara mereka atas kejadian konflik di masalalu, peneliti pun mendapatkan informan dari suku Jawa yang membenarkan bahwa konflik di masalalu adalah salah satu faktor yang masih melanggengkan terjadinya rasisme terhadap suku Jawa.

Seperti yang sudah peneliti singgung sebelumnya bahwa rasisme di Gampong Simpang Jaya jika dahulu diskriminasi rasial begitu tampak dipermukaan dan dilakukan kepada ras yang dianggap minoritas, akan tetapi saat ini diskriminasi rasial terjadi dalam bentuk yang jauh lebih terselubung dan peneliti melihat bahwa kebanyakan orang lebih memilih untuk mengingkari keberadaan diskriminasi dalam kehidupan mereka dan memilih menganggap bahwa semuanya baik-baik saja dan hal tersebut terjadi diakibatkan oleh perubahan sosial. Perubahan tersebut relevan jika dikaitkan dengan teori kelompok konflik dari Ralf Dahrendorf yang mengatakan bahwa setelah kelompok konflik muncul, kelompok tersebut melakukan tindakan yang melakukan perubahan dalam struktur sosial.

Perubahan struktur sosial sebagaimana dimaksudkan dalam teori konflik Ralf Dahrendorf di atas sangat tampak di dalam kehidupan masyarakat Gampong Simpang Jaya yang mana mulai dari komunikasi antara masyarakat Aceh dan Jawa masih terlihat agak canggung dan kaku tidak terlalu tampak erat jalinan komunikasi nya, berbeda jika dengan orang yang sama latar belakang suku nya,

selain itu budaya dalam berpakaian pun orang suku Jawa lebih mengikuti budaya masyarakat suku Aceh yang mewajibkan wanita berpakaian muslimah dan pengaruh budaya Jawa pun tampak tidak terlalu kental akan tetapi lebih kental budaya dan adat suku Aceh dan mayoritas penduduk nya lebih di dominasi masyarakat suku Aceh dibandingkan dengan sebelumnya yang di mayoritas suku Jawa.

Selanjutnya faktor dari terjadinya rasisme terhadap minoritas suku Jawa adalah kampanye politik, pemilihan umum (pemilu) adalah masa-masa krusial yang mana politisi dalam kampanye nya kerap tersirat pernyataan-pernyataan rasisme. Menurut salah satu informan menyatakan bahwa di Gampong Simpang Jaya selalu ada pertemuan-pertemuan dengan pendukung nya dan para politisi sering membahas tentang masa kelam nya yang mana Aceh selalu dijajah oleh orang Jawa sehingga tersirat ungkapan bahwa yang harus memimpin harus orang Aceh itu sendiri jangan sampai orang luar (Jawa) yang memimpin, hal-hal tersebut lah yang terkadang masyarakat suku Jawa merasa terdiskriminasi dan hanya dimanfaatkan suara nya saja.

Jika dikaitkan dengan teori konflik Ralf Dahrendorf hal paparan di atas termasuk kedalam teori konflik kepentingan manifest (disadari) yang mana maksud dari teori tersebut ialah sebuah kelompok menyadari apa yang diperbuat nya yaitu untuk mencapai tujuan yang di inginkan sama hal nya dengan kampanye politisi secara sadar politisi tersebut membawa isu mengenai suku karna politisi tersebut sudah bisa melihat peluang kemenangan nya lebih besar jika membawa isu mengenai suku selain penduduk nya mayoritas lebih besar dan memanfaatkan

sejarah dimasalalu (konflik) yang masih diingat oleh masyarakat nya sehingga apa yang diinginkan nya bisa tercapai.

Beranjak dari hasil penelitian tentang tindakan rasisme di Gampong Simpang Jaya yang masih terjadi secara substansialpeneliti merumuskanbahwa faktor yang menjadi penyebab terjadinya rasisme yaitu: (1). Perebutan lahan pekerjaan, (2). Konflik, (3). Kampanye politik. Peneliti bisa melihat bahwa tiga faktor tersebut sangat mempengaruhi kehidupan sosial antara masyarakat suku Aceh dan masyarakat suku Jawa di Gampong Simpang Jaya.

## **5.2. Bentuk-Bentuk Rasisme**

Selanjutnya adalah bentuk-bentuk rasisme hadirnya rasisme sebenarnya disebabkan oleh ego ras tertentu apalagi jika dilatar belakangi oleh sejarah yang tidak baik seperti konflik antar suku sehingga hal tersebut menyebabkan suku mayoritas merasa bahwa mereka lebih superior sehingga berhak mengatur ras minoritas. Begitupun yang terjadi di Gampong Simpang Jaya yang mana rasisme terjadi yaitu dalam bentuk tindakan dan pernyataan.

Dalam bagian ini yang pertama peneliti akan menjelaskan tindakan rasisme yang terjadi di Gampong Simpang Jaya terhadap remaja, yang mana peneliti melihat bahwa remaja adalah korban atas kejadian konflik dimasalalu yang terjadi antara suku Aceh dan Jawa, remaja di Gampong Simpang Jaya sering konflik dikarenakan saling ejek suku tindakan rasisme ini biasanya lebih sering ditemukan di sekolah.

Dalam teorinya Ralf Dahrendorf mengatakan bahwa setiap masyarakat yang tunduk pada proses perubahan, pertikaian, dan konflik sistem sosial, elemen kemasyarakatan akan memberikan kontribusi bagi disintegrasi (hilangnya



persatuan). Maka dapat disimpulkan hubungan antara remaja suku Aceh dan suku Jawa ada jarak yang memisahkan, hal tersebut tidak terlepas dari adanya konflik yang dilatarbelakangi oleh suku tindakan dan pernyataan kasar kerap di alami oleh remaja yang bersuku Jawa seperti pernyataan informan dari suku Jawa mengungkapkan bahwa cara berbicara orang Jawa yang medok sering menjadi bahan ejekan saat dalam tongkrongan bahasa yang berbeda pun menjadi bahan hinaan.

Dampak dari diskriminasi adalah seseorang akan melakukan penyimpangan, serta penghapusan pengakuan, berbicara tentang penghapusan pengakuan peneliti menyaksikan bahwa banyak anak-anak muda dari suku Jawa sudah mulai menerapkan hal tersebut, yang mana banyak dari suku Jawa khususnya anak muda berusaha tidak mengakui bahwa dirinya keturunan dari suku Jawa, berusaha merubah gaya berbicara, dan merasa malu jika berbicara bahasa Jawa, hal tersebut adalah dampak dari diskriminasi yang terjadi.

Bentuk-bentuk rasisme selanjutnya sering terjadi dikalangan kehidupan sosial masyarakat contohnya seperti dari segi masakan, peneliti melihat bahwasanya hal yang membedakan antara masyarakat suku Aceh dan masyarakat suku Jawa selain budaya dan bahasa juga terdapat dari segi selera dalam masakan yang mana masyarakat suku Aceh cenderung lebih menyukai masakan pedas dan asam berbeda halnya dengan masyarakat Jawa yang cenderung lebih menyukai masakan manis.

Perbedaan dalam segi masakan ini sebenarnya sudah lumrah, masyarakat Aceh dan Jawa sudah sama-sama saling mengetahui akan hal tersebut, akan tetapi dalam perbedaan selera tersebut lah rasisme kerap terjadi contohnya seperti

pernyataan langsung dari masyarakat suku Aceh di Gampong Simpang Jaya yang menyatakan bahwa masakan orang Jawa itu tidak enak dikarenakan masakan orang Jawa cenderung lebih manis peneliti pun menyaksikan bahwa memang benar jika orang Aceh tidak menyukai masakan yang manis walaupun tidak semua nya akan tetapi mayoritas orang Aceh tidak menyukai masakan yang manis hal tersebut pernah peneliti lihat langsung dilapangan disaat ada acara nikah dari suku Jawa banyak tamu undangan yang tidak menghabiskan makanan yang telah disajikan alasan karena masakan nya manis.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di paparkan di atas yaitu tentang “Rasisme Kesukuan Di Gampong Simpang Jaya Kabupaten Nagan Raya” maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya rasisme ada 3 faktor yaitu :  
Perebutan Lahan Pekerjaan, Konflik, dan Kampanye Politik.

Perebutan lahan pekerjaan. masyarakat suku Aceh menilai bahwa kedatangan transmigran dari suku Jawa membawa dampak negatif karena dengan datangnya transmigran suku Jawa akan menguasai lahan pekerjaan yang ada di Aceh. Konflik, karena masyarakat suku Aceh menilai bahwa suku Jawa adalah penjajah bagi suku Aceh. Kampanye Politik, di dalam kampanye sering tersirat perkataan rasis contohnya seperti “orang suku Aceh wajib memimpin daerahnya sendiri jangan sampai dipimpin oleh orang luar apalagi orang suku Jawa”

2. Bentuk-bentuk rasisme terhadap minoritas suku Jawa ada 2 yaitu :  
Pernyataan dan Tindakan.

Pernyataan, contohnya seperti “Masakan orang Jawa tidak enak dan tidak cocok jika disajikan terhadap orang Aceh”. Tindakan, contohnya kekerasan yang dilakukan pelajar suku Aceh terhadap pelajar suku Jawa dengan cara “memukuli”

## 6.2 Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Rasisme Kesukuan Di Gampong Simpang Jaya Kabupaten Nagan Raya” adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya rasisme peneliti mendapatkan hasil yang mana ada tiga faktor yang pertama faktor perebutan lahan pekerjaan, konflik dan kampanye politik pada bagian ini penulis akan memberikan saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi masyarakat suku Aceh dan masyarakat suku Jawa. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada masyarakat Gampong Simpang Jaya untuk kedepannya agar bisa saling menghormati dan menghargai perbedaan baik antari individu maupun antar kelompok selain itu dari setiap masyarakatnya pun diharapkan mempunyai sikap toleransi karena dengan adanya sikap toleransi terhadap perbedaan segala macam konflik dan perpecahan antari individu maupun kelompok tidak akan terjadi karena toleransi adalah kunci utama yang menjamin terciptanya perdamaian.

Saran selanjutnya adalah untuk pemerintah Kabupaten Nagan Raya, agar bisa membuat kebijakan agar disaat ada momentum pemilu agar menghimbau terlebih dahulu politisi ataupun partai agar dalam kampanye nya tidak ada bahasa yang rasis terhadap suku tertentu, selain itu pemerintah Kabupaten Nagan Raya pun harus bisa mengkampanyekan tentang pentingnya toleransi terhadap perbedaan baik itu suku, agama, maupun budaya karena bukan tanpa alasan hasil yang peneliti dapatkan dilapangan sampai hari ini bentuk-bentuk rasisme masih terjadi yang mana dalam penelitian yang telah peneliti lakukan bentuk-bentuk rasisme yang masih terjadi dilapangan yaitu dalam bentuk pernyataan dan tindakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, Ocvian Delon. 2019. *Rasisme penyebab Kerusakan di Tanah Mutira Hitam*.
- Bebby, Rhiza Priyono. 2014. *Representasi Rasisme Kaum Kulit Putih Terhadap Kulit Hitam dalam film 42 "Forthy Two"*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang.
- Dadang, Hawari. 2011. *Manajemen Stres Cemas dan Depresi*. Jakarta: Balai Penerbit
- Dahrendor Ralf. 1959. *Class and Class Conflict in Industrial Society*. Standford. University Press.
- Diah, Ayu L. 2020. Apa penyebab rasisme yang masih terjadi di sekitar kita?. <https://www.google.com/amp/s/hellosehat.com/mental/mental;lainnya/penyebab-rasisme>
- Dosen Sosiologi. 2021. Pengertian Rasisme, Penyebab, Dampak, dan Contohnya. <https://dosensosiologi.com/pengertian-rasisme/>
- Hakim, Deni Akhmarul. 2005. *Konflik Etnis Melayu dan Etnis Madura di Kabupaten Sambas Propinsi Maluku Utara*. Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Halimur Rosyid, Ahmad Sholikin & Moh Sa'idiyin. 2018. *Intoleransi, Radikalisme Dan Terorise Di Lamongan*. Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta Vol. 4 No. 1
- Irab, Yanita. 2007. Rasisme. Jurnal Neliti Publication. <https://www.neliti.com/publications>-Rasisme-Neliti
- Komariah, dkk. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Lidya Elmira Amalia. 2018. *Diskriminasi Rasial Terhadap Minoritas Muslim Uighur Di China Ditinjau Dari Hukum Islam*. Universitas Islam Indonesia Fakultas Ilmu Agama Islam Yogyakarta
- Mubarak & Kumala. 2020. *Diskriminasi Terhadap Agama Minoritas: Studi Kasus di Banda Aceh*. Seurune Jurnal Psikologi Unsyiah. Vol.3 Hal 42-60
- Nasution. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. B zafsasandung : Tarsito

Purwasih, Retno. 2019. *Menumbuhkan Sikap Toleransi dengan Memberikan Bimbingan dan Konseling untuk Menghindari Rasisme Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling*. UNS (Sebelas Maret University).

Selayang Pandang Profil Gampong Simpang Jaya. 2021

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta..

Tumengkol, Selvie M. 2012. *Teori Sosiologi Suatu Perspektif Tentang Teori Konflik Dalam Masyarakat Industri*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi.

Widjaja, Ardian. 2016. *Representasi Resistensi Rasisme dalam Film 12 Years a Slave*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang.

## Lampiran : Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Masyarakat (Ibu Rumah tangga)





Wawancara dengan Masyarakat





Wawancara dengan Ketua Pemuda Gampong Simpang Jaya

